

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan lembaga pendidikan Islam sudah dikenal sejak awal perkembangan Islam di Nusantara. Lembaga pengajaran dan pendidikan agama pada masa penjajahan hampir ada di semua lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut melalui proses akulturasi yang berjalan secara perlahan dan bersifat alamiah, akhirnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Azra dalam (Suharto, 2005) menyebutkan, di kalangan masyarakat muslim Indonesia, partisipasi masyarakat dalam rangka pendidikan Islam telah berkembang dan dilaksanakan seiring dengan perkembangan Islam di Indonesia. Hampir seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan nama dan bentuk yang beragam, seperti nama rangkang, dayah, meunasah (Aceh), surau (Minangkabau), pesantren (Jawa), bustanul atfal, MDT dan sekolah-sekolah Islam lainnya didirikan dan dikembangkan oleh masyarakat muslim.

Segi penamaan satu daerah dengan daerah lain berbeda-beda sesuai dengan budaya masyarakat MDT itu diselenggarakan, seperti di Jawa Barat dinamai "Sakola Agama". Keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Indonesia, menurut (Suyata, 1996) yang dikutip (Suharto, 2005), bukanlah hal yang baru. Lembaga pendidikan Islam telah dilaksanakan oleh yayasan-yayasan swasta, kelompok sukarelawan, organisasi-organisasi non-pemerintah, bahkan oleh perseorangan, sehingga tanggungjawab masyarakat sangat besar dan secara langsung terlibat didalamnya. Demikian adanya masyarakat bertanggungjawab secara menyeluruh terhadap keberlangsungannya, sehingga mampu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Arti penting bagi sebuah pendidikan Islam adalah untuk memperdalam khazanah keilmuan, memberikan pemahaman pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, selain sebagai tuntunan, arah dan tujuan dalam kehidupan. Menurut

pendapat (Langgulong, 2018) memandang bahwa pendidikan ialah suatu proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip, dan keteladanan yang ideal dalam kehidupan bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (<https://www.google.com/search>).

Menurut (Langgulong, 1988) yang dikutip (Rusia, 2018) menguatkan pendapat sebelumnya bahwa pendidikan adalah proses untuk memindahkan nilai-nilai budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda agar identitas budayanya tetap terjaga sebagai kelanjutan hidup masyarakat dan juga pendidikan sebagai proses pengembangan potensi-potensi setiap individu.

Budaya masyarakat di transformasikan baik secara teknis maupun secara konsepsional melalui pendidikan sehingga menjadi utuh dan berkelanjutan, demikian pula pendidikan merupakan produk budaya masyarakat yang memproduksi budaya baru sebagai pengembangan dari budaya lama yang lebih komprehensif. Fenomena tersebut membuktikan bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang selama ini dipertahankan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya, tetapi tidak bisa menanggalkan nilai-nilai ke-Islaman sehingga terjadi simbiosis dan harmonisasi keduanya. Dalam keadaan seperti itu interaksi sosial inten dilakukan dalam suatu wilayah kepentingan antara pendidikan Islam dalam menjalankan misi edukasinya dan nilai-nilai budaya masyarakat yang memberikan dampak untuk menjadi kekuatan yang realistis dan faktual, sebab keduanya saling membutuhkan.

Dari segi geografis masyarakat memiliki klaster yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan dalam istilah sosiologi disebut *rural community* (sebagai masyarakat yang anggota-anggotanya hidup bersama di suatu lokalitas tertentu, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan), sedang masyarakat perkotaan disebut *urban community* (masyarakat kota yang tidak tentu jumlah penduduknya, sistem kehidupan biasanya individualis) (Sukanto dan Sulystowati, 2013).

Masyarakat pedesaan memiliki perilaku-perilaku yang khas sesuai dengan kehidupannya yaitu nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi secara turun-temurun. Ciri kehidupan masyarakat pedesaan adalah agraris dan berbeda dengan

masyarakat industri baik cara berpikir maupun cara beraktivitas. Menurut Dodo Fanthamaly bahwa masyarakat agraris biasanya menguasai lahan pertanian, lahan yang diolah biasanya milik keluarga, kebiasaan gotong-royong, penghasilannya tergantung pada pertanian dan memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat, biasa menempati lahan yang subur dan pandai membuat alat pertanian (<https://kids.grid.id/read/473008681>, diunduh 4 Januari 2022).

Menurut (Sulaeman, 2008) masyarakat berasal dari bahasa Inggris disebut *society* asal katanya *socius* yang berarti *kawan*, sedangkan menurut bahasa Arab yaitu *syirk* artinya bergaul. Adanya saling bergaul itu tentu karena ada aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia secara perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Pendangan tersebut menunjukkan fakta bahwa telah terjadi saling bergaul sebagai bentuk interaksi dan interkoneksi secara personal maupun kelompok di dunia nyata sehingga membentuk keputusan yang fundamental. Semua unsur itu bisa diperoleh melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat pengetahuan untuk membuka tabir kehidupan manusia yang sedang dijalaninya.

Menurut (Nata, 2015) antara masyarakat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, fungsional simbiotik dan equal (sama atau sebanding). Dari satu segi, masyarakat memengaruhi pendidikan, dan dari sisi lain pendidikan memengaruhi masyarakat. Sumbangan masyarakat terhadap pendidikan adalah sebagai tempat melakukan sosialisasi, kontrol sosial, seleksi pendidikan dan perubahan sosial serta pelestarian budaya.

Sistem pendidikan Islam dan pembelajarannya lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan pendalaman nilai-nilai keislaman menjadi kebutuhan masyarakat dan mewakili kepentingan jati diri sebuah lembaga pendidikan Islam. Bahkan *mandat basic* dalam bidang ilmu-ilmu agama itu harus lebih dikukuhkan dan diupayakan sejajar dengan sekolah dari berbagai aspek kependidikannya (Fauzi & Nikmatullah, 2016).

MDT sebagai tempat belajar dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam (*tafaqquh fi al-din*) bagi siapapun yang ingin memperdalam dan mempertahankan Islam sebagai *din* dan sebagai suatu sistem nilai dalam kehidupan. Masyarakat

meyakini bahwa MDT mampu menjawab berbagai kebutuhan yang diperlukannya terutama dalam sistem pembelajaran nilai-nilai keislaman. Berbagai tantangan kehidupan yang semakin memuncak sebagai dampak melenialisasi dan pesatnya teknologi informasi yang bergerak tanpa batas ruang dan waktu, sehingga perlu diimbangi dengan nilai-nilai agamis, moral dan sosial.

Untuk menjawab berbagai problematika kehidupan masyarakat sebagaimana disebutkan di atas, salah satu solusinya adalah kehadiran MDT yang dikelola secara sederhana (Tradisional). Dalam hal ini MDT perlu pengembangan yang meliputi aspek kelembagaan dan proses pembelajarannya. Tetapi untuk mencapai hal tersebut diperlukan suplemen yang kuat, terstruktur dan masiv, sehingga MDT tidak berjalan sendiri. MDT hidup di tengah masyarakat pedesaan, sedangkan masyarakat pedesaan memiliki kekayaan dan nilai budaya yang khas dan menjadi kekuatannya.

Melihat pemikiran tersebut di atas, nilai budaya masyarakat menjadi atmosfir MDT melaksanakan visi dan misinya, menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan out-put sesuai harapan. Dalam hal ini masyarakat membutuhkan generasi yang memiliki dasar ke-Islaman yang luas yang tercermin dalam kehidupannya. Hal seperti itu penyelenggaraan dan pengelolaannya dikembangkan berdasarkan kepentingan masyarakat itu sendiri (Kemendag RI, 2014). Keadaan ini masyarakat dituntut untuk bertanggungjawab secara menyeluruh terhadap keberlangsungan pendidikan tersebut, sehingga dalam pengembangannya sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Harus disadari bahwa masyarakat pedesaan dengan segala ciri yang menjadi budayanya memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan, bahkan kemajuan pendidikan Islam. Tetapi ada pula yang belum menunjukkan komitmennya, sehingga keadaannya mengawatirkan. menurut (Handayani, 2016) setidaknya salah satu parameter penentu nasib pendidikan Islam adalah masyarakat. Bila ada pendidikan yang maju, maka dapat dipastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut adalah keterlibatan dan partisipasi masyarakat yang maksimal. Begitu pula sebaliknya, bila ada pendidikan yang memprihatinkan, salah satu faktor penyebabnya karena masyarakat enggan mendukung.

Pemikiran di atas menunjukkan bahwa posisi masyarakat dengan nilai budaya yang dimilikinya sangat penting baik dalam proses pengelolaan maupun dalam proses pembelajaran di MDT sebagai lembaga pendidikan Islam. Orientasi pengembangan semata-mata untuk menyikapi perubahan yang terjadi di masyarakat yang sangat pesat sehingga perlu penyesuaian. Demikian pula pengembangan tidak hanya dilakukan berdasarkan kemampuan sendiri yang kekuatannya terbatas melainkan perlu adanya pemahaman bersama dengan masyarakat yang telah membidani lahirnya lembaga pendidikan Islam tersebut.

Masyarakat sudah barang tentu memiliki kerangka dasar sebagai rujukan untuk menunjang lahirnya suatu sistem yang dapat dijalankan dengan baik. Di antara bahan dasarnya adalah nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat pedesaan ditarik (dikolaborasi) menjadi suatu sistem pada proses pendidikan di MDT. Tujuan akhir dari proses tersebut dapat memengaruhi perilaku keberagamaan murid dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa MDT adaptif terhadap lingkungan dan kehidupan di masyarakat sekitar, berinteraksi positif dan menjunjung tinggi pola yang dibangun masing-masing bahkan satu sama lain saling berkontribusi nilai yang selama ini menjadi penguatnya. Masyarakat memiliki nilai budaya yang dipertahankan, dijunjungtinggi dan dilembagakan secara turun-temurun sehingga menjadi sendi-sendi yang menguatkan keberadaannya. Demikian pula MDT memiliki ciri, warna dan pola dalam menjalankan visi dan misinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan keilmuan dan bimbingan bagi ummat Islam. Antara nilai budaya masyarakat pedesaan dan MDT, keduanya saling berkontribusi dan saling menguatkan sehingga menjadi nilai keutuhan dan kekuatan menjalankannya.

Berdasarkan uraian di atas secara spesifik peneliti memfokuskan penelitian pada aspek pengembangan madrasah diniyah takmiliyah berbasis pada budaya masyarakat pedesaan. Dari dua sisi yang berbeda itu peneliti menentukan judul penelitian, Pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Murid (Penelitian pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya).

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan apa yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan MDT di Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Sodonghilir?
2. Bagaimana implementasi pengembangan MDT yang berbasis pada nilai-nilai budaya masyarakat Pedesaan di Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Sodonghilir?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan MDT berbasis pada nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan di Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Sodonghilir?
4. Sejauhmana dampak pengembangan MDT berbasis pada nilai budaya masyarakat pedesaan dalam meningkatkan perilaku keberagamaan murid di Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Sodonghilir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan MDT di Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Sodonghilir
2. Implementasi pengembangan MDT berbasis pada nilai budaya masyarakat pedesaan di Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Sodonghilir
3. Faktor pendukung dan penghambat MDT takmilyah berbasis nilai budaya masyarakat pedesaan di Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Sodonghilir
4. Dampak pengembangan MDT berbasis pada nilai budaya masyarakat pedesaan dalam meningkatkan perilaku keberagamaan murid di Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Sodonghilir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi dua yaitu:

1. Secara teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian secara mendalam pada proses penyelenggaraan dan pengajaran terutama pada lembaga pendidikan Islam, sehingga pendidikan tidak meninggalkan prinsip-prinsip dasar budaya masyarakat. Pendidikan sebagai wahana untuk melestarikan kepentingan masyarakat, pun demikian masyarakat perlu melestarikan pendidikan, karena pendidikan kepentingannya untuk membentuk manusia dengan kepribadian utuh, berilmu dan berakhlakul karimah.

Tentunya harapan ini tidak akan lahir dari pendidikan yang tidak memiliki akar budaya masyarakat yang kuat. Di satu sisi pendidikan dihasilkan dari sistem budaya masyarakat dan hidup dalam kemasyarakatan, di lain sisi masyarakat memerlukan pendidikan untuk mensosialisasikan dan mengabadikan berbagai kepentingannya. Kedua faktor itu akan menjadi elaboratif yang sangat mendasar dan penting, sehingga dapat menjadi model pendidikan yang maju, kompetitif dan prospektif yang berakar pada budaya masyarakat pedesaan.

2. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi besar terhadap MDT dan masyarakat di Kecamatan Sukaratu dan di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat yang ada di wilayah tersebut dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini. *Pertama*, masyarakat dapat menjadikan MDT sebagai wahana pendidikan Islam bagi generasi Islam yang berilmu, beramal dan berakhlakul karimah serta siap menghadapi berbagai tantangan.

Kedua, agar masyarakat di kedua kecamatan tersebut dapat mempertahankan sistem yang sudah ada sehingga MDT dan masyarakat berperan sesuai dengan jalan yang ditempuhnya dengan bersimbiosis kolaboratif. Upaya yang dapat dilakukan adalah keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan MDT, bertanggung jawab dalam pengembangannya, mendukung keberlangsungan

sehingga lembaga pendidikan tersebut tetap berdiri tegak memenuhi kebutuhan meningkatkan keberagaman masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat dikatakan sebagai suatu gambaran secara rasional yang dijadikan *issue* penelitian, sehingga arah penelitian berjalan dengan baik dan lurus. Penelitian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai fenomena pada objek penelitian. Sedangkan yang dijadikan objek penelitian adalah MDT yang berbasis pada budaya masyarakat pedesaan serta dampaknya pada perilaku keberagaman murid.

Madrasah diniyah takmiliyah (MDT) sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya tercermin nilai budaya memiliki arti penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat pedesaan mengenai ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan MDT dalam proses pembelajaran dilandasi dengan kurikulum. Di dalamnya terdapat bahan pembelajaran agar murid memiliki kemampuan teoritis, teknis, moral dan sosial sesuai kebutuhan setiap individu baik jasmani maupun ruhani sebagai bekal hidupnya yang baik dan sempurna. Kesempurnaan diperoleh melalui pembelajaran, pemahaman, pelatihan dan pengamalan dari sesuatu yang menjadi prinsip hidupnya, yaitu prinsip penguatan kepercayaan kepada Rabb-nya.

Pentingnya kehadiran MDT di masyarakat sama halnya dengan pentingnya penguasaan ilmu Ke-Islaman. Dari MDT ilmu-ilmu tersebut diperoleh dengan seimbang sesuai dengan ranah pendidikan yaitu antara kemampuan kognitif, afektif dengan psikomotorik. Kemampuan kognisi manusia bergantung kepada berbagai keadaan di sekelilingnya, baik karena lingkungan, keluarga atau karena masyarakat secara luas. Untuk menyikapi hal tersebut MDT dituntut bergerak secara dinamis dikembangkan sesuai arah perubahan setiap manusia itu sendiri.

Sedangkan untuk pengembangan proses pendidikannya memerlukan kekuatan dan landasan yang mampu mensuplai antara keadaan yang nyata (*des sein*) dengan kaidah hukum (*das sollen*) yang seimbang. Kondisi objektif MDT memang belum seperti pendidikan pada umumnya, dikelola dengan baik sesuai pola dan ketentuan pendidikan di Nusantara ini. MDT masih bersifat tradisional berjalan sesuai kemampuan para pengelola dan masyarakat sekitar, tanpa ada kebijakan

secara menyeluruh. MDT dilahirkan oleh dan untuk masyarakat yang membutuhkan pendidikan agama Islam secara mendalam. Oleh karena itu segala sesuatunya tergantung kepada kearifan masyarakat dan sedikit keterlibatan Pemerintah.

MDT berada di tengah kehidupan masyarakat maka keterikatan kepada masyarakat sangat besar, tanpa masyarakat secara langsung MDT bisa gulung tikar. Masyarakat memiliki budaya yang melekat seperti budaya keberagamaan, gotong-royong, ketokahan, kesederhanaan dan demokrasi/musyawarah. Budaya tersebut yang mampu menginspirasi MDT bisa menjalankan misi pendidikannya dengan baik.

Oleh karena itu, pengembangan MDT berlandaskan pada budaya masyarakat pedesaan yang berkomitmen terhadap pendidikan Islam tersebut. Adapun unsur-unsur pengembangan meliputi: Peserta didik (murid), kurikulum, proses pembelajaran, kepemimpinan, SDM, sistem evaluasi penilaian, manajerial, sarana prasarana, pembiayaan. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri (Azis, 2014).

Masyarakat pedesaan dengan budaya khasnya menjadi pendukung terselenggaranya proses pendidikan, sekalipun disisi lain dapat menjadi hambatan. Daya dukung budaya masyarakat pedesaan tidak terlepas dari kepentingannya terhadap ajaran Islam. Menurut (Sukanto dan Sulystowati, 2013) bahwa masyarakat pedesaan memiliki beberapa ciri diantaranya adalah hidup bersama di suatu lokalitas tertentu, dimana sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar kekeluargaan.

Mengenai budaya atau kebudayaan masyarakat dalam penelitian ini mengacu pada teori (Koentjoroningrat, 2009) bahwa yang dinamakan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar (*learned behavior*)

Menurut (Muhammad, 2008) kebudayaan masyarakat tercermin diantaranya pada aspek:

1. Agamis/religius. Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya.
2. Nilai kekeluargaan dan gotong royong. Semangat kekeluargaan dan gotong royong telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Sikap ini telah lama berkembang sejak kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia. Semangat kekeluargaan dan gotong royong telah dipraktikkan dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Gotong-royong berarti bekerja bersama-sama, tolong-menolong dan bantu-membantu secara ikhlas baik untuk kepentingan bersama maupun untuk keperluan orang-perorang
3. Musyawarah, musyawarah merupakan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Musyawarah memiliki tujuan untuk mencapai mufakat atau persetujuan. Diantara tujuan dari musyawarah adalah mendapatkan kesepakatan bersama sehingga keputusan akhir yang diambil dalam musyawarah dapat diterima dan dilaksanakan oleh semua anggota dengan penuh rasa tanggung jawab.

Sebagaimana diketahui kehadiran MDT memiliki arti penting bagi masyarakat dalam mentransformasikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada murid dan masyarakat secara luas, sehingga terjadi interaksi yang positif dalam pengembangan pembelajaran. Masyarakat penyangga keberlangsungan dan pengembangan proses pendidikannya. Nilai-nilai budaya yang berkembang pada masyarakat pedesaan sebagai penguatnya, oleh karena itu tidak mengherankan apabila keterlibatan masyarakat sangat dominan karena masyarakat yang menghendaki hadirnya lembaga MDT tersebut.

Demikian pula bahwa penyelenggaraan MDT memiliki dampak positif terhadap perilaku keberagamaan murid sebagai out-put, *outcom* pada masyarakat baik golongan anak maupun pada orang tua. Perilaku keberagamaan adalah segala tingkah laku, sikap yang ditampilkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Artinya sistem pendidikan Islam mengambil dalam bentuk madrasah yang lulusannya unggul dalam bidang iman dan taqwa (Supiana, 2008).

Keberagamaan merupakan perilaku yang langsung atau tidak langsung bersumber kepada wahyu Tuhan. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi dalam bentuk ritual ibadah dan aktifitas sosial dan budaya, oleh karenanya Islam itu universal dan penganutnya harus pula masuk secara universalitas (kaffah).

Menurut (Ancok, 2007) Dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari : *Pertama*, Dimensi keyakinan (Akidah), dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. *Kedua*, Dimensi praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama Islam. *Ketiga*, Dimensi pengamalan atau akhlaq menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. *Keempat*, Dimensi ihsan (penghayatan), dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah SWT dalam kehidupannya. *Kelima*, Dimensi pengetahuan agama, menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya.

Namun di lain pihak budaya masyarakat selain sebagai pendukung dan juga sebagai penghambat pengembangan sitem pendidikan di MDT. Tidak semua aspek budaya masyarakat menjadi pendukung pengembangan MDT melainkan hanya unsur-unsur penting yang berkaiatan dengan tema yang dibahas. Sudah menjadi hal yang lumrah di manapun selalu ada faktor pendukung dan penghambat. Keduanya berjalan membangun suatu sistem sehingga menjadi konstruksi dalam pengembangannya, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan suatu lembaga pendidikan Islam dalam menyikapi berbagai fenomena.

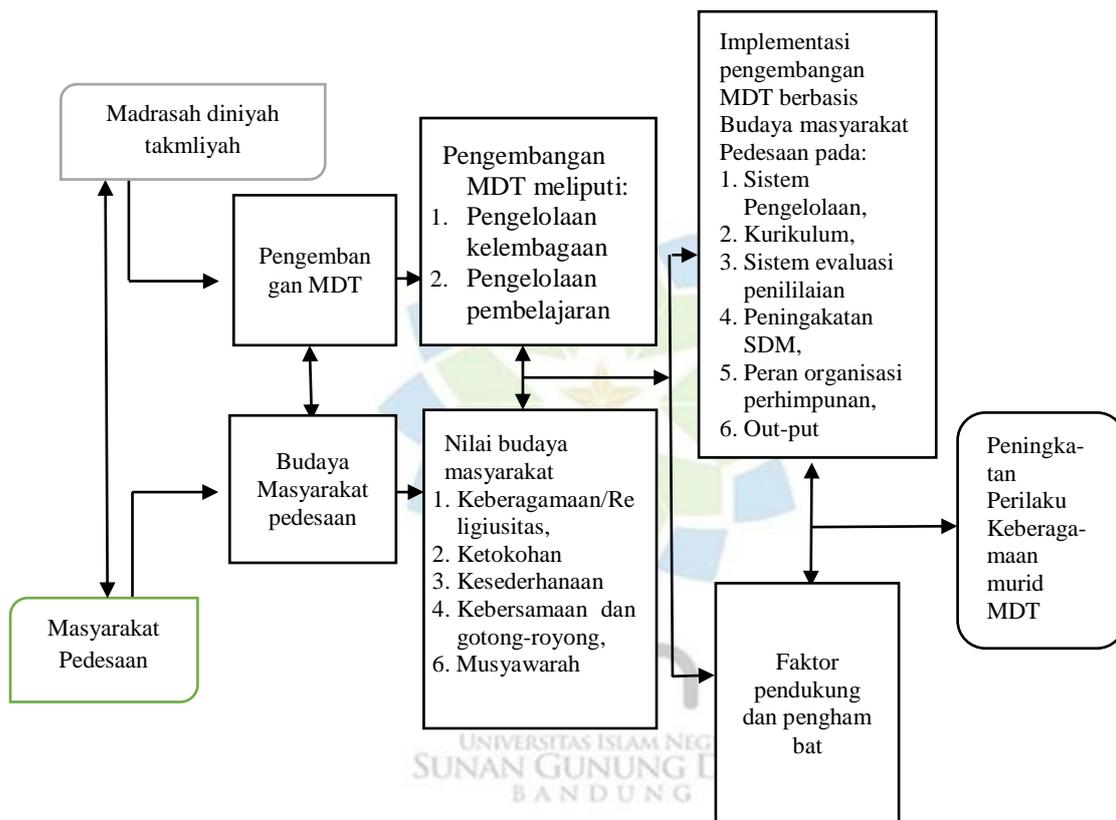
Peran serta masyarakat setidaknya dapat memberikan kontribusi besar terhadap keberlangsungan, proses belajar mengajar, peningkatan sumberdaya manusia, penyediaan sarana pendidikan serta kaitannya dengan out-put yang dihasilkannya, dalam meningkatkan keberagamaan murid. Budaya masyarakat pedesaan tersebut dipandang sebagai modal dasar yang dapat menunjang

keberlangsungan dan termasuk dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dan untuk lebih mudahnya kerangka berpikir penelitian digambarkan pada bagan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



Kerangka Teori: *Grand Theory, Middle Theory dan Applied Theory*

Dalam menyusun hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif diperlukan kerangka teori yang digunakan untuk mendasari berbagai teori lainnya yaitu *Grand Theory, Middle Theory dan Applied Theory*. Grand theory adalah teori makro yang menjadi dasar berbagai teori lain, sedangkan middle theory adalah teori menengah (level 2), dan applied theory merupakan teori aplikasi yang berada di level mikro (kecil) dan merupakan teori yang mendasari implementasi yang berkaitan dengan pengembangan madrasah diniyah yang berbasis budaya masyarakat pedesaan dalam meningkatkan perilaku keberagamaan murid.

Adapun yang perlu peneliti jelaskan adalah tentang: 1) *Grand Theory*: adalah teori utama yang dikaitkan dengan teori pengembangan. Teori ini akan membuka wawasan tentang pengembangan pada MDT, 2) *Middle Theory*: adalah teori pada tingkatan menengah yang berkaitan nilai-nilai budaya masyarakat pedesaan, sebagai yang mengkonstruksi pengembangan MDT sebagai lembaga pendidikan Islam, dan 3) *Applied Theory*, adalah teori untuk diaplikasikan dalam wujud peningkatan perilaku murid MDT. Untuk itu kerangka teori dimaksud adalah:

a. *Grand Theory*: Pengembangan (Abdul Majid)

Menurut Abdul Majid (2005), pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

b. *Middle Theory*: Nilai budaya (Richard T. Schaefer dan Robert P. Lmm)

Menurut (Richard T. Schaefer dan Robert P. Lmm, 1998) dalam Ilham Aulia Fahmy nilai ialah suatu gagasan bersama-sama (kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak dan diinginkan, sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak dan tidak diinginkan dalam hal kebudayaan. Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota (**Error! Hyperlink reference not valid.**)

Budaya masyarakat pedesaan dianggap penting, baik dan layak dijadikan landasan atau dasar dalam pengembangan MDT, selain sebagai lembaga pendidikan yang diprakarsai oleh masyarakat, juga berimplikasi pada masyarakat dalam memahami dan menjalani ajaran Islam. tanpa adanya landasan dalam pengembangannya suatu keniscayaan lembaga yang dibutuhkan masyarakat itu akan tetap menjalankan misinya.

c. *Applied Theory*: Peningkatan perilaku murid (Notoatmodjo)

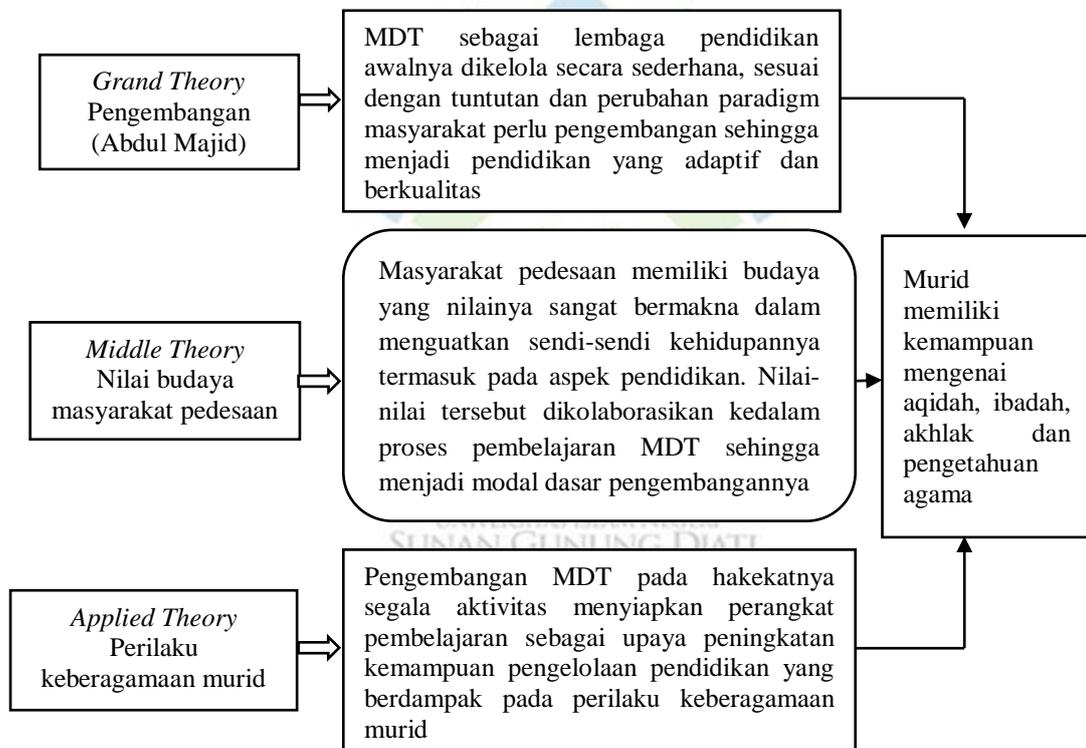
Menurut (Notoatmodjo, 2017) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat

diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.

Teori di atas akan di implementasikan melalui pembelajaran di MDT sehingga murid terbukti memiliki aktivitas dalam berbagai aspek seperti pada keimanan, ibadah (praktik), akhlak, dan pengetahuan agama. Pembelajaran di MDT tidak semata-mata keilmuan (*pure science*) melainkan seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada aspek-aspek teknis implementatif (*applied science*) dalam kehidupan. Ketiga teori di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.2

Grand Theory, Middle Theory, Applied Theory



E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian, keutuhan, kesamaan atau bahkan adanya plagiarisme dengan penelitian sebelumnya peneliti patut untuk mengemukakan secara garis besar penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh pihak lain, sehingga diketahui kesamaan dan perbedaannya, baik tema, konten, maupun lokasi penelitian. Adapun penelitian sebelumnya (terdahulu) adalah:

1. DR. HA. Sukandar, M.Si (2012), Disertasi tentang “Manajemen Pendidikan Bermutu di Tengah Kompleksitas Kebijakan” (Studi Kualitatif pada Madrasah diniyah takmiliyah di Kabupaten Sukabumi) Penelitian untuk Disertasi Universitas Islam Nusantara Bandung.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk menunjang kualitas anak didik dalam bidang PAI, Pemerintah Kabupaten Sukabumi mengeluarkan berbagai kebijakan melalui peraturan diantaranya Peraturan Daerah (PERDA), sehingga seluruh anak didik wajib mengikuti pendidikan madrasah diniyah takmiliyah. Kewajiban untuk mengikuti pendidikan di madrasah diniyah telah diatur oleh berbagai regulasi baik secara khusus mengenai pendidikan seperti Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang tentang Guru dan Dosen, Peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Keagamaan, keputusan Menteri Agama dan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam. Peraturan tersebut telah melegitimasi terselenggaranya pendidikan madrasah diniyah takmiliyah bagi anak-anak.

Oleh karena itu, seluruh anak di usia pendidikan wajib mengikuti pendidikan madrasah diniyah takmiliyah sebagai suplemen pendidikan agama Islam pada sekolah formal. Namun implementasi berbagai regulasi tersebut baru pada tahap awal belum memasuki tahap menyeluruh. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi membuat Peraturan Daerah (Perda) Wajib Madrasah diniyah takmiliyah. Dengan peraturan seperti itu maka masyarakat wajib menaatinya, sehingga kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) meningkat. (Sukandar, 2012)

2. Asep Saeful Muhtadi dkk. (2006), Hasil Penelitian tentang “*Pola Pemberdayaan Madrasah diniyah takmiliyah di Jawa Barat*”, Penelitian di Jawa Barat”. Penelitian/jurnal ilmiah atas prakarsa Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan laporan hasil penelitian Tim Laboratorium Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (Tim Penyusun, 2006) menyimpulkan bahwa madrasah diniyah takmiliyah merupakan pendidikan yang memasyarakat yang mampu meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pengajarannya di bidang Agama Islam. Masyarakat Jawa Barat sebagai daerah Sunda yang lekat

dan mayoritas dengan agama Islam. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kualitas keilmuan tentang agama Islam masyarakat Jawa Barat memiliki pendidikan agamanya adalah madrasah diniyah takmiliyah.

Namun besarnya potensi, kontribusi dan animo masyarakat terhadap madrasah diniyah takmiliyah, madrasah diniyah takmiliyah sendiri masih perlu pembenahan mengingat pendidikan tersebut masih mengandalkan kemampuan masyarakat yang belum terorganisir dengan baik, sementara juga Pemerintah memiliki kewajiban untuk meningkatkan IPM yang salah satunya bisa melalui madrasah diniyah takmiliyah. Untuk itu, Pemerintah Jawa Barat perlu mensupport madrasah diniyah takmiliyah melalui pemberdayaan lembaganya (*institusiny*), guru, manajerial, muatan pembelajarannya. Dengan langkah seperti itu diharapkan madrasah diniyah takmiliyah dapat meningkatkan IPM sesuai dengan harapan Pemerintah Jawa Barat.

3. Lilik Nur Kholidah, Jurnal Ilmiah tentang: “Pola integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan”, sebagai penelitian jurnal ilmiah.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan karakter mulia. Pelaksanaan pendidikan Islam masih menghadapi tantangan materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam lebih mengedepankan aspek pemikiran daripada membangun kesadaran keberagaman yang utuh dan metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Orientasi pelaksanaan pendidikan Islam ditekankan kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat dengan reformulasi pola integrasi nilai-nilai keIslaman dalam pengorganisasian materi dan pemilihan metode pembelajaran. Pengorganisasian materi dan pemilihan metode merupakan pola pengintegrasian yang bersifat aplikatif dalam metransformasikan nilai-nilai keIslaman (Kholidah, 2015).

4. Irwandi, Jurnal Ilmiah tentang: “Madrasah diniyah takmiliyah Dalam Konteks Globalisasi (Problematika Dan Solusinya)”. Sebagai Jurnal Ilmiah Pendidikan

Hasil penelitiannya menyimpulkan terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Solusi dari problematika madrasah adalah kebijakan yang diambil dalam menentukan nasib madrasah, tidak merugikan ciri khas Agama Islam baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tidak ada lagi diskriminasi perlakuan antara madrasah dan sekolah umum. (Irwandi, 2017)

5. Hasyim, Disertasi tentang: “Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Terhadap Efektivitas Pengelolaan Madrasah diniyah takmiliyah Takmiliyah Awaliyah (Mda) Di Kota Pekanbaru”.

Hasil penelitiannya menemukan beberapa hal, diantaranya: 1. Kurangnya penerapan prinsip-prinsip perencanaan yang efektif sudah menjadi sesuatu yang lumrah di MDTA. Kalaupun ada perencanaan semuanya tanpa didokumentasikan dan bersemayam dalam kepala pengurus masjid dan kepala MDTA. 2. Minimnya anggaran sehingga penyelenggaraan madrasah diniyah takmiliyah sangat sederhana baik dalam proses belajar mengajar maupun ketersediaan media pembelajaran. 3. Tenaga pengajar yang tidak berkompeten, standar tenaga pengajar yang baik adalah kompetensi dan profesional. 4. Sarana dan prasarana yang belum memadai. Kurangnya sarana dan prasarana (fasilitas) seperti media pembelajaran, alat pembelajaran, perpustakaan, buku dan lain sebagainya. 5. Tidak efektifnya waktu dan jam pembelajaran yang dilaksanakan berkisar antara 2 jam sampai 3 jam dengan potongan waktu shalat dan bermain (Hasyim, 2017).

Peneliti sebelumnya menemukan ada beberapa langkah efektif yang harus dicapai dalam mewujudkan madrasah diniyah takmiliyah yang berkualitas yaitu: (1) peningkatan kualitas akedemik dengan membekali siswa terhadap kemampuan Agama dengan baik dan benar, (2) sumber daya manusia dengan menyeleksi guru-guru yang berkualitas serta manajemen yang optimal, (3) pemaksimalan peran. Selain pengumpulan dana sebagai pengendali mutu madrasah diniyah takmiliyah.

(4) meningkatkan peran orang tua, dan masyarakat sekitar sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan.

Berdasarkan dari ke-lima hasil penelitian dalam kerangka penyusunan disertasi mengenai madrasah diniyah takmiliyah, maka perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah :

Fokus penelitian secara spesifik pada nilai-nilai budaya masyarakat yang dikolaborasi dalam penyelenggaraan dan pengembangan MDT, serta implikasinya terhadap keberagaman murid madrasah diniyah takmiliyah di daerah penelitian yaitu di Kecamatan Sukaratu dan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

